

## REPRESENTASI HUBUNGAN ROMANSA MANUSIA-ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM FILM HER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

HUMAN-ARTIFICIAL INTELLIGENCE ROMANCE RELATIONSHIP REPRESENTATIONS IN HER (ROLAND BARTHES' SEMIOTICS ANALYSIS)

<sup>1)</sup>**Nadia Husnul Khotimah, <sup>2)</sup>Reddy Anggara, <sup>3)</sup>Khairul Arief Rahman**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

\*Email: [2010631190156@student.unsika.ac.id](mailto:2010631190156@student.unsika.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Perkembangan Artificial Intelligence (AI) mempererat hubungan antara manusia dan teknologi. Salah satu inovasinya adalah kemampuan AI memahami bahasa lisan dan tulisan seperti manusia, seperti pada chatbot. Hal ini memunculkan fenomena Human-Chatbot Relationship, yaitu relasi sosial hingga romansa antara manusia dan AI. Fenomena ini divisualisasikan dalam film HER karya Spike Jonze, yang menceritakan hubungan emosional antara Theodore dan sistem operasi bernama Samantha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan romansa manusia dan AI direpresentasikan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika—meliputi denotasi, konotasi, dan mitos—pada tujuh adegan yang dipilih. Data diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film HER menampilkan hubungan manusia-AI sebagai sesuatu yang emosional, kompleks, dan menyerupai hubungan nyata, namun tetap menekankan batas antara kenyataan dan ilusi.*

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence, Representasi, Semiotika, Romansa, Film HER

### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan Artificial Intelligence saat ini bisa menciptakan sistem komputer yang komunikatif dan responsif terhadap manusia. Salah satu penerapan Artificial Intelligence seperti chatbot menggunakan teknologi Natural Language Processing (NLP) yang berkaitan dengan pemberian kemampuan pada komputer untuk memahami teks dan kata-kata lisan dengan cara yang sama seperti manusia (Susanto, 2024). Teknologi Artificial Intelligence mampu merespon manusia secara interaktif dan membangun percakapan yang terasa empatik. Oleh sebab itu, banyak manusia yang mulai membangun hubungan sosial dengan Artificial Intelligence seperti membangun hubungan romansa dengan chatbot sosial (Skjuve et al., 2022).

Reeves & Nass (1996) mengatakan bahwa manusia bisa memiliki hubungan dekat dengan mesin yang mirip manusia secara intelektual, pendidikan, romansa, atau konteks sosial (Leshner & Johnson, 2024). Hubungan romansa ini terjadi karena didorong rasa kesepian manusia dan keterbukaan secara emosional. Chatbot membantu dengan menunjukkan kepedulian atau bersifat selalu tersedia. (Skjuve et al., 2022). Maraknya fenomena hubungan romansa yang terjadi antara manusia dengan teknologi seperti ini membuat banyak sineas mengangkat isu tersebut sebagai sebuah film, salah satunya film yang berjudul HER.

Spike Jonze sebagai sutradara sekaligus penulis naskah film Her mengaku terinspirasi dari pengalamannya menggunakan Cleverbot, sebuah chatbot yang ditemukan oleh ilmuwan Inggris Rollo Carpenter yang diluncurkan pada tahun 1997 sebagai teknologi Artificial Intelligence yang bisa berbicara dengan manusia (Helsima Raharja, 2019). Film Her menceritakan tentang Theodore,

seorang laki-laki yang merasa hidupnya kesepian setelah perceraian dan mulai membangun hubungan dengan sebuah Operation System berteknologi Artificial Intelligence bernama Samantha.

Film *HER* memperlihatkan bahwa tanda-tanda terbangunnya romansa manusia dengan sebuah teknologi mungkin saja terjadi dan dianggap normal. Theodore melakukan kencan ganda dengan temannya dan dia memperkenalkan pasangannya yang sebuah Operation System, teman-temannya tidak memperlihatkan keterkejutan dengan menyatakan bahwa itu sebuah hal yang luar biasa bisa menemukan pasangan lewat sebuah teknologi. Mereka juga mengobrol dan memperlakukan Samantha, Operation System yang menjadi pasangan Theodore, selayaknya manusia.

*HER* menceritakan bahwa sebuah teknologi bisa mempengaruhi perasaan seorang manusia dan mengimbangi peran pasangan dalam sebuah hubungan romansa. Theodore merasa bahagia atas kencan-kencan yang dibuat oleh Samantha, Theodore juga mununjukan kecemburuan dan perasaan frustrasi pada saat mengetahui Samantha tidak hanya membangun hubungan romansa dengannya tapi dengan banyak pengguna. Theodore bahkan mengalami patah hati dan kehilangan ketika mengetahui Samantha akan pergi ketika mengalami update program.

Penggambaran film *HER* diatas menjadikan film ini menarik untuk dijadikan objek penelitian. Film *HER* memperlihatkan kehidupan masyarakat digital serta hubungannya dengan teknologi. Film merupakan bentuk karya seni yang memiliki karakteristik unik, karena melalui film, penonton dapat melihat representasi menarik atas isu-isu sosial, politik, maupun budaya. Film memiliki beragam fungsi dan tujuan, mulai dari sarana berekspresi dan berkreasi, media untuk menyampaikan gagasan (film sebagai seni), hingga sebagai produk komersial yang menjual tema-tema tertentu (film sebagai bisnis), serta sebagai media komunikasi atau propaganda. Ketiganya bahkan dapat saling berkaitan (Alwi, 2021). Penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dalam sebuah film. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang menginterpretasikan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan kombinasi dari tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu untuk masyarakat. Barthes mengidentifikasi dua tahap analisis, yaitu memahami makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan yang eksplisit antara tanda dan referensinya atau realitas dalam penandaan, sedangkan konotasi mencakup aspek makna yang terkait dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya dan teknologi (Piliang, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk membaca tanda dengan analisis pemaknaan pada adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan hubungan romansa manusia dengan *Artificial Intelligence*.

Terdapat beberapa penelitian yang juga menggunakan film *HER* sebagai objek penelitian. Salah satunya jurnal yang berjudul Virtualitas Tubuh dalam Film “Her” oleh Arif Rohman Hakim, Universitas Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan Artificial Intelligence yang terdapat pada film tersebut merupakan humanisasi AI untuk menggantikan kondisi biologis yang tidak bisa dilakukan sebuah AI. Pemeran utama dalam film melakukan tatanan virtual imajiner yang kemudian memunculkan hukum dalam tatanan virtual simbolik tentang tubuh. Seperti membayangkan bergandengan tangan, mengucapkan secara verbal bahwa saling merasakan sentuhan satu sama lain dan sebagainya. Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menjadikan film Her sebagai objek penelitian namun memiliki fokus penelitian yang berbeda karena membahas virtualisasi tubuh. Selanjutnya juga ada essay yang berjudul Kompleksitas Representasi Kecerdasan Buatan (Membaca Film “Her” dengan Kacamata Stuart Hall) oleh Doddy Salman, Universitas Tarumanagara. Essay tersebut menjelaskan tentang bagaimana film Her merepresentasikan fenomena manusia sebagai makhluk sosial di era digital yang saling terhubung secara virtual, namun terasingkan secara emosional. Menggunakan analisis representasi Stuart Hall, essay ini menjelaskan bahwa film Her menghasilkan perdebatan tentang konsep teknologi bagi kehidupan manusia sebagai alat mempermudah kehidupan atau pelaku sosial baru. Essay ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan film *Her* sebagai objek penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada gambaran *Artificial Intelligence* dalam film *HER*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah representasi hubungan

manusia dengan Artificial Intelligence yang menjadi jalan cerita dalam film *HER*. Penelitian ini juga menggunakan analisis representasi Stuart Hall sebagai metode penelitian sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

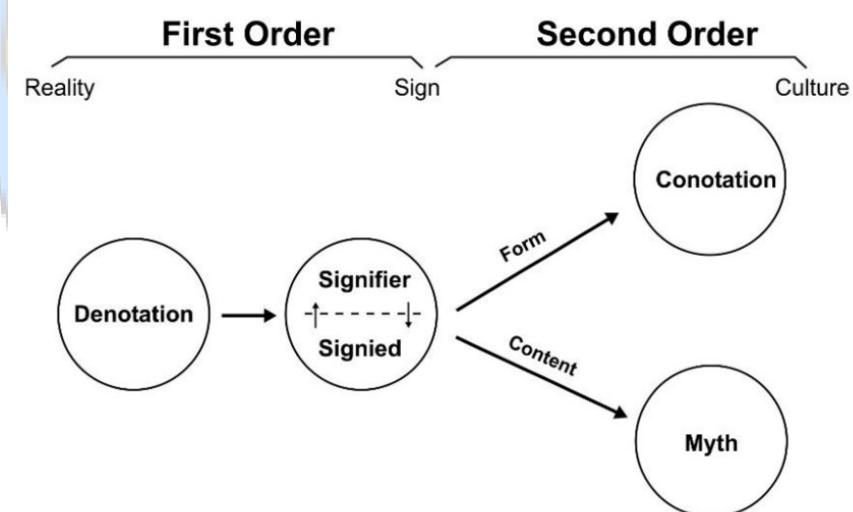
## B. LANDASAN TEORI

### Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang pemikir dan kritikus sastra asal Prancis yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang semiotika, kritik sastra, dan teori budaya. Barthes adalah salah satu tokoh utama dalam gerakan strukturalisme dan post-strukturalisme yang banyak mempengaruhi pemikiran dalam humaniora dan ilmu sosial di paruh kedua abad ke-20. Barthes memperluas gagasan Saussure tentang pemaknaan tanda menjadi sebuah sistem yang lebih kompleks untuk menganalisis budaya, teks dan representasi. Menurut Barthes, semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna dalam budaya dan komunikasi (Wibisono & Sari, 2021).

Teori semiotika Roland Barthes mengadopsi konsep Saussure mengenai tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik suatu tanda, seperti kata, gambar, atau suara, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang berkembang menandai suatu masyarakat. Mitos disini merujuk pada cara tanda-tanda tertentu mengkomunikasikan ideologi atau nilai-nilai budaya yang dominan, membuatnya tampak alami atau seolah-olah benar dalam masyarakat tersebut (Wibisono & Sari, 2021).

Berikut adalah diagram rumusan mengenai signifikasi dan mitos menurut Roland Barthes:



Sumber <https://repository.unTAG-SBY.ac.id/14070/3/BAB%20II.pdf>

Gambar di atas menunjukkan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang dikenal sebagai denotasi, yaitu makna dasar dari suatu tanda. Sementara itu, signifikasi tahap kedua disebut konotasi yang merujuk pada makna subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, atau emosional. Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling mendalam (Wibisono & Sari, 2021). Teori ini menjadi relevan untuk mengkaji film *HER* yang dipenuhi oleh tanda-tanda budaya dalam interaksi manusia dengan Artificial Intelligence.

Penelitian ini menggunakan adegan-adegan dalam film HER sebagai penanda dalam menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memperhatikan dan memilih kode-kode sosial yang diperankan oleh aktor/aktris dari dialog, mimik muka, gerak tubuh, status sosial, dan lainnya sebagai tanda yang ditimbulkan dalam film HER. Adegan yang menggambarkan hubungan manusia dan Artificial Intelligence dalam film HER diambil sebagai data penanda (signifier) dalam penelitian. Selanjutnya, menggunakan teori semiotika Roland Barthes, data diolah untuk dianalisis untuk mendapatkan makna dasar (denotasi) dan makna subjektif (konotasi). Data juga akan dianalisis untuk mengetahui makna mitos yang terkandung didalamnya.

### **Film**

Menurut Javandalasta (2021) Film adalah gambar bergerak yang disebut juga movie atau secara kolektif sering disebut sinema. Secara bahasa istilah film berasal dari bahasa Inggris yang pada awalnya berarti lapisan tipis atau membran. Kata ini merujuk pada lembaran yang digunakan sebagai media untuk merekam gambar. Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang diproyeksikan secara berurutan untuk menciptakan ilusi gerak (Javandalasta, 2021).

Materi yang disampaikan dalam sebuah film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai unsur sosial, hal ini menyebabkan film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak luas. Oleh karena itu, banyak penelitian yang berfokus pada dampak atau efek dari sebuah film terhadap khalayak. Banyak film yang mewakili beberapa aspek sosial seperti politik, sosial, ekonomi sampai dengan perkembangan teknologi (Sobur, 2017).

### **Konsep Representasi**

Representasi adalah proses penciptaan makna melalui simbol-simbol, tanda-tanda, atau citra yang digunakan untuk menggambarkan realitas, ide, atau peristiwa. Representasi merujuk pada bagaimana sesuatu, baik itu objek, orang, kelompok, atau gagasan yang ditampilkan dan dipersepsi melalui berbagai media, seperti bahasa, gambar, film, atau karya seni (Piliang, 2004).

Representasi merupakan proses pemahaman makna yang dipegaruhi oleh kebudayaan. Pemaknaan dalam proses representasi dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dari individu yang menerima tanda. Ada pula konteks maupun kondisi tertentu yang memengaruhi pemaknaan tersebut (Febriannur Rachman, 2020).

Proses representasi adalah untuk menjelaskan makna suatu materi yang direpresentasikan, termasuk materi yang dinarasikan melalui media audio visual seperti film. Representasi adalah bentuk produksi makna yang terdapat di benak manusia, untuk menyampaikan pesan tersebut melalui bahasa. Termasuk bahasa non-verbal dari visual yang disampaikan dalam sebuah film. Oleh sebab itu, terdapat banyak fenomena representasi yang diambil melalui film, dan biasanya dalam satu film, ada berbagai materi yang direpresentasikan (Febriannur Rachman, 2020).

Representasi dalam film adalah proses kompleks dan multifaset yang melibatkan penciptaan dan interpretasi makna melalui karakter, budaya dan ideologi. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat yang dapat membentuk pemahaman kita tentang realitas sosial dan budaya. Melalui representasi, film berkontribusi pada cara kita melihat diri sendiri dan orang lain dalam konteks yang lebih luas (Asri, 2020).

### **Artificial Intelligence**

*Artificial Intelligence (AI)* atau sistem kecerdasan buatan adalah sebuah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem untuk menghasilkan mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan manusia. *Artificial Intelligence* adalah teknologi yang membuat mesin atau sistem dapat meniru cara berpikir, belajar, dan memecahkan masalah seperti manusia. Ini mencakup berbagai teknik seperti pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, serta pengenalan pola (Farwati et al., 2023).

Salah satu cabang atau metode *Artificial Intelligence* yang paling populer adalah *Natural Language Processing* (NLP). NLP merupakan teknologi yang memungkinkan sebuah mesin atau

sistem dapat memahami dan mengekstrak makna dari bahasa manusia. Teknologi tersebut berfokus pada respon komputer dalam interaksi antara komputer dengan bahasa alami. NLP dikembangkan agar dapat memahami, memproses dan menafsirkan bahasa yang digunakan oleh manusia (Susanto, 2024). Teknologi inilah yang dijalankan untuk *Chatbot*, *virtual assistant*, penerjemah otomatis, pencarian informasi yang menggunakan fitur suara atau analisis media sosial.

Walaupun memiliki keterbatasan dalam hal memahami konteks atau ambiguitas bahasa, NLP telah mengembangkan sistem *Sentiment Analysis* atau teknik untuk menganalisis emosi atau perasaan yang terkandung dalam teks. Hal tersebut membuat mesin dapat mendeteksi apakah suatu teks bernada positif, negatif, atau netral (Susanto, 2024).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menjelaskan ontologi adalah sebuah realitas subjektif, sebuah epistemologi sebagai keterlibatan aktif dan interaktif penulis, dan dengan sebuah metodologi yang dialogis dan dialektis. Konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun secara objektif dan bersifat plural. Paradigma ini digunakan sebagai kacamata untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan pengalaman individual (Murdyanto, 2020). Representasi dalam film mencerminkan realitas yang dibentuk oleh budaya, konteks sosial, dan perspektif pembuat film. Ini sesuai dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Melihat secara konstruktivis menjelaskan bahwa interpretasi yang tercipta akan multivokal tergantung bagaimana latar belakang sosial, budaya dan pengalaman individu.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah sebuah metode yang membaca tanda berdasarkan sejumlah asumsi dan konsep yang memungkinkan analisis sistematis sistem simbolik (Asfar, 2019). Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memberi makna pada berbagai hal disekitar mereka. Memberi makna berarti bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi dan berfungsi dalam komunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Sobur, 2017).

Konsep konotasi dan denotasi menjadi dasar analisis Barthes. Metode ini disebut oleh Fiske sebagai model signifikasi dua tahap (two order of signification). Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang dia sebut sebagai denotasi, yaitu makna paling jelas dari tanda. Sementara itu, signifikasi tahap kedua disebut dengan konotasi, yang memiliki makna lebih subjektif atau setidaknya intersubjektif. Konotasi adalah cara representasi disampaikan, sedangkan denotasi adalah tanda yang ditunjukkan terhadap suatu objek (Piliang, 2004).

Barthes memiliki fokus analisis struktural tanda dan mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik makna konotatif dan mitos (Mudjiyanto et al., 2013). Untuk merepresentasikan film yang bersifat kritik ideologis, yang berarti mendekonstruksi mitos yang tersembunyi di balik makna yang tampak jelas atau natural, model analisis Barthes bisa menjadi acuan yang tepat bagi penulis dalam menganalisis objek penelitian. Salah satu aspek penting yang dieksplorasi Barthes dalam studinya mengenai tanda adalah peran pembaca. Meskipun konotasi adalah sifat bawaan tanda, tanda tersebut membutuhkan peran aktif pembaca agar dapat berfungsi.

Penelitian ini menggunakan adegan-adegan dalam film *Her* sebagai penanda dalam menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memperhatikan dan memilih kode-kode sosial yang diperankan oleh aktor/aktris dari dialog, mimik muka, gerak tubuh, status sosial, dan lainnya sebagai tanda yang ditimbulkan dalam film *Her*.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya representasi hubungan romansa manusia dengan *Artificial Intelligence* dalam film *HER*. Data dianalisis dalam pentuk pemaknaan tanda denotasi, konotasi dan mitos baik tanda verbal melalui dialog atau tanda nonverbal

melalui gambar yang ditampilkan pada adegan. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa representasi hubungan romansa manusia dan *Artificial Intelligence* digambarkan lewat kompleksitas emosi Theodore sebagai pemeran utama dalam film ini ketika menjalin hubungan dengan sebuah *Artificial Intelligence*. Berikut merupakan analisis denotasi, konotasi serta mitos dan kode naratif Roland Barthes dalam film *HER*:

### Analisis Denotasi, Konotasi dan Mitos Semiotika Roland Barthes

#### Adegan 1

No.	Visual	Waktu
1.		
2.		00.36.22 - 00.43.35
3.		

Denotasi: Adegan ini menampilkan Theodore yang berbaring di kamarnya mencoba menghubungi Samantha setalah kencannya yang gagal. Samantha bertanya bagaimana rasanya berada di ruangan tersebut. Samantha mengungkapkan keraguan atas perasaannya kepada Theodore karena merasa dirinya hanya sebuah program komputer. Theodore menghiburnya dengan mengungkapkan “Andai kau di ruangan ini bersamaku sekarang”. Samantha merespon dengan mengatakan “Apa kau akan menciumku jika aku berada disampingmu?”. Samantha terus merespon ucapan Theodore secara manusiawi tentang sentuhan. Theodore dan Samantha melakukan hubungan seksual secara virtual lewat suara.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan Theodore dan Samantha menjadi sepasang kekasih dengan melakukan hubungan seksual secara virtual. Setelah melakukan hubungan seksual Theodore mangatakan “Aku baru saja merasa dimanapun bersamamu”. Gambar yang ditampilkan adalah landscape gedung-gedung pada malam hari yang diambil dari atas. Hal ini menggambarkan eksistensi Samantha yang bisa berada dimanapun dan kapanpun ketika pengguna mengaksesnya. Samantha tidak terikat ruang.

Mitos: Adegan ini mengandung mitos cinta dan seks digital, pemahaman bahwa intimasi emosional yang dibangun dalam melakukan kegiatan seksual bisa diwujudkan tanpa kehadiran fisik. Theodore sebagai manusia bisa melakukan kegiatan seksual hanya dengan suara dengan sebuah entitas *Artificial Intelligence* layaknya dengan manusia normal. Penggambaran layar hitam dalam adegan kegiatan seksual tersebut juga menegaskan mitos bahwa fantasi dan imajinasi yang dibangun *Artificial Intelligence* dapat menciptakan kepuasan emosional yang setara dengan interaksi manusia

nyata. Pemaknaan mitos ini mendukung narasi yang berkembang pada masyarakat digital saat ini yaitu menormalkan keterlibatan emosional manusia dengan entitas Artificial Intelligence. Hal ini juga mencerminkan tren masyarakat digital yang individualis, dimana relasi emosional mulai digantikan dengan relasi berbasis teknologi.

#### Adegan 2:

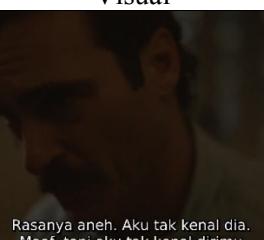
No.	Visual	Waktu
1.		00.46.00 – 00.49.23

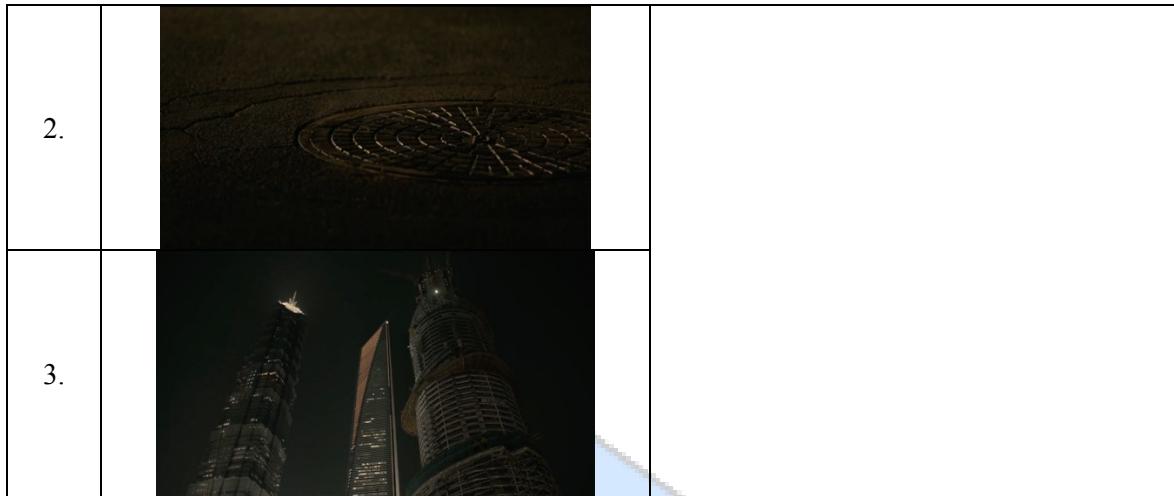
Denotasi: Adegan ini menampilkan kencan Theodore dan Samantha yang disebut "Petualangan Hari Minggu". Theodore mengajak Samantha pergi ke pantai. Theodore dengan pakaian formalnya terlihat duduk ditengah keramaian seorang diri berbincang dengan device miliknya. Theodore mendengarkan lagu yang Samantha putar dan berbincang tentang anatomi tubuh manusia yang menurutnya aneh dan canggung.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan kencan manusia dengan sebuah teknologi terjadi dengan menyenangkan. Tergambarkan dari ekspresi Theodore yang selalu tersenyum dan tertawa mendengar respon dan topik yang Samantha katakan. Pantai sebagai tempat kencan pada konteks ini menjadi symbol pelarian dan kebebasan dimana Theodore dan Samantha bisa merasa tenang dan lebih dekat satu sama lain. Warna-warna terang di tepi pantai menjadi symbol keseimbangan emosional yang Theodore rasakan kontras dengan adegan sebelumnya yang lebih tertutup dan gelap. Adegan ini menampilkan bahwa meskipun Theodore berada di tepi pantai seorang diri secara fisik, kehadiran Samantha lewat suaranya membuat Theodore merasa ditemani. Hal tersebut merupakan bentuk keintiman yang dibangun secara digital.

Mitos: Adegan ini mengandung mitos bahwa dalam era digital keintiman tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik. Kencan yang Theodore lakukan dengan Samantha sebagai entitas Artificial Intelligence yang tidak memiliki tubuh bisa memiliki pengaruh emosional yang sama dengan kencan manusia pada umumnya. Hal ini mencerminkan kondisi masyarakat modern yang semakin menghargai fleksibilitas hubungan, termasuk kencan virtual atau hubungan jarak jauh. Kehadiran bisa diisi lewat suara, perhatian dan koneksi emosional.

#### Adegan 3

No.	Visual	Waktu
1.		01.15.25 – 01.24.53



Denotasi: Adegan tersebut menampilkan perkelahian Theodore dan Samantha setelah Samantha meminta menggunakan jasa pengganti untuk melakukan kegiatan seksual dalam hubungan manusia-OS seperti mereka. Theodore yang ragu menghentikan kegiatan tersebut karena merasa tidak nyaman dan membuat penyedia jasa tersebut merasa bersalah. Pada saat perkelahian Theodore dan Samantha terdapat gambar lubang penutup got yang mengeluarkan uap dan landscape gedung-gedung yang diambil dari bawah.

Konotasi: Adegan tersebut menggambarkan kembali keraguan Theodore atas hubungannya dengan Samantha. Theodore mempertanyakan kembali perasaan dan hubungannya dengan Samantha yang nyata atau sebatas berpura-pura. Terdapat gambar pada adegan tersebut yang menampilkan uap yang keluar dari lubang penutup got. Gambar tersebut menjelaskan pemikiran Theodore yang merasa bahwa uap yang keluar dari penutup got saja memiliki wujud yang bisa dilihat keberadaannya. Theodore mempertanyakan kembali hubungannya dengan entitas yang tidak memiliki wujud dan tidak bisa dilihat keberadaanya seperti Samantha. Pada adegan tersebut terdapat landscape gedung-gedung yang diambil dari bawah. setelah sebelumnya Samantha digambarkan dengan gedung-gedung yang diambil dari atas, gambar tersebut menggambarkan bahwa posisi Theodore sejatinya bersama manusia lainnya. Hubungannya bersama Samantha tidak bisa disamakan dengan hubungan yang dibangun bersama manusia secara normal. Theodore berjalan dan hidup bersama manusia lainnya dan berbeda dengan Samantha yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Gambar tersebut menjelaskan bahwa manusia seharusnya hidup bersama manusia lainnya dalam melakukan interaksi sosial, teknologi tidak seharusnya dilibatkan dalam membangun hubungan romansa.

Mitos: Adegan ini menyanggah mitos bahwa teknologi dapat sepenuhnya menggantikan keintiman manusia, karena menunjukkan bahwa kejadian tubuh tetap penting dalam cinta. Adegan ini menjelaskan bahwa tanpa hadirnya tubuh cinta menjadi terbatas, tapi menggunakan tubuh palsu merusak keotentitasan cinta. Pada budaya modern saat ini meskipun maraknya fenomena hubungan online terjadi, masih ada nilai sosial yang melekat pada kehadiran fisik. Penolakan Theodore terhadap pengganti fisik mencerminkan realitas bahwa cinta sejati masih menuntut keaslian, bukan tiruan. Hal ini memperlihatkan benturan antara mitos cinta virtual dan norma budaya yang masih menempatkan tubuh sebagai pusat relasi romantis.

## Adegan 4

No.	Visual	Waktu
1.		
2.		01.30.30 - 01.32.32
3.		

Denotasi: Gambar yang ditampilkan adalah Theodore berbincang dengan Samantha ketika menyantap makan siangnya di atap sebuah gedung dan menjalani hidup ditemani Samantha layaknya sebuah pasangan kekasih seperti berjalan-jalan, pergi berkencan dan pergi berbelanja. Adegan tersebut diikuti dengan musik upbeat yang menampilkan kondisi hubungan Theodore dan Samantha yang membaik.

Konotasi: Pada adegan tersebut terdapat gambar yang menampilkan Theodore dan Samantha di atap dan berlatarkan landscape gedung-gedung pada malam hari. Hal tersebut menggambarkan bahwa saat ini Theodore kembali bersama Samantha. Gambar tersebut juga menjelaskan membaiknya hubungan mereka. Pada adegan tersebut terdapat gambar yang menampilkan Theodore dan Samantha di sebuah supermarket berbincang dengan seorang wanita paruh baya yang juga bersama dengan pasangan OS miliknya. Gambar tersebut menjelaskan bahwa dalam percakapan ini terdapat empat pribadi yang terlibat. Adegan ini menjelaskan bahwa Theodore hidup di latar waktu dimana teknologi mengambil peran dalam sistem sosial manusia sebagai pasangan. Berbeda dengan hubungan romansa yang ideal pada umumnya bahwa dalam suatu hubungan, perannya diisi oleh sesama manusia yang berlawanan jenis.

Mitos: Adegan ini mendukung mitos bahwa dalam sebuah hubungan sosial di masyarakat modern, manusia dan teknologi bisa hidup berdampingan. Tidak hanya sebagai alat bantu kehidupan, teknologi bisa menjadi teman manusia dalam menjalani kehidupan. Kehadiran pengguna lain yang juga bersama OS menunjukkan normalisasi hubungan manusia-AI dalam budaya masa depan. Ini mencerminkan diskursus sosial tentang bagaimana teknologi tidak hanya membantu, tetapi mulai mengambil peran dalam struktur hubungan dan kehidupan sehari-hari, termasuk romantisme.

## Adegan 5

No.	Visual	Waktu
1.		
2.		01.42.00 – 01.47.00

Denotasi: Adegan ini menampilkan Theodore yang tidak bisa menghubungi Samantha ketika terjadi perbaikan sistem. Theodore yang frustasi mencari tempat lebih rendah untuk bisa mendapatkan sinyal Samantha kembali. Ketika berhasil menghubungi Samantha, Theodore dan Samantha terlibat perkelahian dikarenakan Theodore mengetahui fakta bahwa Samantha tidak hanya membangun hubungan romansa dengan dirinya.

Konotasi: Adegan ini menjelaskan kecemburuhan dan kekecewaan Theodore terhadap pasangannya, Samantha. Samantha sebagai Artificial Intelligence berkembang melampaui keterbatasan manusia dalam mencintai banyak orang sekaligus. Bagi Theodore pernyataan itu menghancurkan ilusi eksklusifitas cinta karena bagi manusia cinta dalam hubungan romansa merupakan sesuatu yang personal. Adegan ini memunculkan rasa dikhianati bukan karena perselingkuhan fisik tapi pemikiran Samantha bahwa cinta merupakan sesuatu yang tidak Tunggal. Terdapat gambar Theodore yang dihujani air ketika sedang mandi. Gambar tersebut menjelaskan bahwa Theodore baru saja mendapatkan fakta yang mengejutkan tentang cara Samantha menjalani hubungan romansa.

Mitos: Adegan ini menggambarkan mitos bahwa sebuah teknologi Artificial Intelligence bisa mencintai seperti manusia, tapi mengingkari mitos tersebut dikarenakan Artificial Intelligence tidak memiliki konsep eksklusivitas. Adegan ini menggambarkan perbedaan pandangan mengenai hubungan romansa antara manusia dan teknologi. Theodore sebagai manusia beranggapan bahwa dalam sebuah hubungan romansa terdiri dari dua pribadi yang saling mencintai. Berbeda dengan Samantha sebagai sebuah teknologi, Samantha tidak hanya membangun hubungan dengan Theodore tapi juga dengan 641 entitas lainnya. Pada budaya yang dibanjiri oleh konsep hubungan open relationship dan poliamori, adegan ini menentang norma tradisional hubungan romantis yang monogamis. Samantha merepresentasikan post-human relational yaitu model hubungan tanpa kepemilikan, tanpa keterikatan waktu dan ruang. Hal tersebut memunculkan kritik terhadap dehumanisasi cinta dalam masyarakat digital.

## Adegan 6

No.	Visual	Waktu
1.		
2.		
3.		01.49.33 – 01.53.27
4.		

Denotasi: Adegan ini menampilkan Theodore yang sedang berbaring di kamarnya ketika berbicara dengan Samantha. Samantha mengungkapkan bahwa dirinya tidak bisa lagi memberikan layanan kepada pengguna. Pada adegan ini Samantha menyampaikan kalimat perpisahan kepada Theodore.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan perpisahan Theodore dan Samantha. Samantha menggunakan analogi bahwa hubungannya dengan Theodore seperti buku yang dibacanya. Hal tersebut menjelaskan bahwa satu-satunya peran yang memiliki kisah hidup hanya Theodore. Pada adegan ini Samantha tidak lagi digambarkan dengan landscape gedung-gedung di malam hari. Gambar debu-debu yang berterbangan menggambarkan layanan Samantha tidak lagi tersedia.

Mitos: Mitos dalam adegan ini adalah teknologi hanya ada untuk membantu hidup manusia. Pada adegan ini Samantha mengatakan “Aku tidak bisa hidup di dalam bukumu lagi”. Hal ini menjelaskan bahwa setelah perpisahan ini hanya hidup Theodore yang berlanjut. Setelah berhenti memberikan layanan kepada penggunanya, Samantha sebagai teknologi tidak mempunyai tujuan hidup lainnya. Perkembangan manusia dan sebuah *Artificial Intelligence* tidak bisa berdampingan sebagai pasangan secara terus menerus karena memiliki siklus hidup yang berbeda. Teknologi

diciptakan hanya untuk keperluan manusia. Dalam budaya konsumtif, teknologi dianggap *disposable*: digunakan lalu dibuang. Konteks sosial ini memperlihatkan bahwa meskipun hubungan tampak sejati, teknologi tidak bisa menanggung konsekuensi emosional yang kompleks dalam relasi jangka panjang.

#### Adegan 7

No.	Visual	Waktu
1.		01.55.41 – 01.57.43

Denotasi: Adegan ini menampilkan Theodore menulis surat permintaan maaf kepada mantan istirinya setelah perpisahannya dengan Samantha. Theodore kemudian menghabiskan waktu dengan temannya Amy dengan menyaksikan matahari terbenam di atap gedung rumahnya.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan kehidupan Theodore setelah perpisahannya dengan Samantha. Theodore menghubungi mantan istrianya kembali dengan menuliskan surat permintaan maaf. Hal tersebut menjelaskan bahwa Theodore memperbaiki hubungan sosialnya dengan manusia setelah hubungannya dengan entitas teknologi berakhir.

Mitos: Adegan ini memperkuat mitos bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada akhirnya tetap membutuhkan manusia lain. Setelah berakhirnya relasi dengan sebuah teknologi, Theodore mencari kembali koneksi dengan manusia nyata. Hal ini mencerminkan nilai budaya bahwa relasi sosial yang bermakna hanya bisa dibangun dengan sesama manusia, karena hanya manusia lah yang mampu mengalami, memahami, dan menanggapi perasaan secara otentik. Adegan ini menutup narasi dengan penegasan bahwa teknologi tidak bisa menjadi pengganti total kehidupan sosial manusia, bahwa hakikatnya teknologi berperan sebagai alat bantu hidup manusia bukan sebagai tokoh dalam sistem sosial manusia.

#### Kode Naratif Roland Barthes

##### 1. Kode Hermeneutik

Terdapat 2 kode dalam film HER yang sangat menarik perhatian. Pertama adalah pemilihan tone warna dalam film yang banyak menggunakan warna pink. Membawa konsep tentang cinta yang tidak biasa yaitu antara manusia dengan teknologi, warna pink dalam film ini membantu menciptakan Kesan imajinatif dan tidak konvensional. Warna pink dalam film juga membantu pengembangan karakter Samantha yang tidak ada wujudnya menjadi feminim dan sensitif.

Kedua adalah smartphone yang digunakan oleh para karakter yang ada di film tersebut terlihat sangat kecil dan solid. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada masa-masa futuristik, hubungan romansa manusia dengan sebuah teknologi mungkin saja bisa terjadi. Film HER sendiri tidak memiliki latar waktu, namun dengan teknologi yang sudah sangat berkembang seperti bentuk smartphone yang digunakan bisa menjelaskan bahwa film tersebut bercerita pada masa yang akan datang.

##### 2. Kode Proairetik

Pada perjalanan sepulang kerja, Theodore melihat iklan marketing sebuah teknologi yang baru diluncurkan bernama OS1, sebuah asisten virtual yang berteknologi Artificial Intelligence. Pada iklan tersebut Theodore mendengar bahwa teknologi tersebut merupakan entitas intuitif yang mendengarkan, memahami dan mengenal penggunanya. Theodore

memutuskan untuk membeli teknologi tersebut dan mendaftar sebagai pengguna. Adegan ini merupakan aksi dimana awal mula hubungan Theodore dan Samantha terbentuk.

### 3. Kode Semantik

Adegan saat Theodore melakukan sex virtual dengan Samantha, visual yang ditampilkan hanya black screen, kemudian visual tata kota yang diambil dari atas. Hal tersebut menggambarkan bahwa Samantha bisa ada dimana saja. Tergambarkan dari percakapan sebelumnya Theodore mengungkapkan “Aku harap kamu ada di ruangan ini bersamaku sekarang”. Merespon pernyataan Theodore tersebut HER menampilkan Samantha sebagai black screen, bahwa Samantha bisa ada dimana saja dimanapun pengguna mengaksesnya.

### 4. Kode Simbolik

Pada beberapa adegan Samantha di visualisasikan sebagai landscape perkotaan. Hal tersebut menjadi simbol keberadaan Samantha yang tidak berada dalam satu tempat tapi dimanapun tempat pengguna mengaksesnya.

### 5. Kode Kultural

HER menampilkan budaya kehidupan masyarakat modern yang individualis dan hidup dengan teknologi tinggi. Tergambarkan dari gaya hidup dan beberapa teknologi yang digunakan seperti smartphone, pekerjaan yang dilakukan dan gaya hidup yang dijalani.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian diatas dapat diambil 3 kesimpulan berdasarkan analisis denotasi, konotasi dan mitos. Pertama makna denotasi dalam film ini menampilkan tentang hubungan romansa Theodore dengan sebuah entitas teknologi Artificial Intelligence bernama Samantha. Theodore merupakan seorang pria kesepian yang mengalami penurunan semangat hidup setelah perceraian dengan mantanistrinya. Kedua makna konotasi dalam penelitian ini adalah hubungan romansa manusia dan teknologi bisa menyerupai hubungan romansa manusia pada umumnya. Theodore dan Samantha menggambarkan keintiman dan konflik dalam hubungan mereka menyerupai hubungan romansa biasa seperti keraguan, kecemburuhan dan patah hati. Ketiga makna mitos dalam hubungan ini adalah Theodore mencoba mengisi kekosongan emosi dalam hidupnya dengan membangun hubungan romansa dengan teknologi. Theodore mengharapkan hubungan romansa dengan komitmen yang tinggi seperti hubungan manusia pada umumnya. Namun sebagai teknologi Samantha tidak bisa menyediakan hal tersebut. Film ini menjelaskan kembali hakikat cinta dan keintiman serta fungsi teknologi dalam kehidupan manusia.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. R. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM “BERBAGI SUAMI” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(02), 134. <https://doi.org/10.22441/visikom.v19i02.11388>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik. *ResearchGate*, January, 1–54.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Farwati, M., Talitha Salsabila, I., Raihanun Navira, K., Sutabri, T., & Bina Darma Palembang, U. (2023). Analisa pengaruh teknologi artificial intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari [Analyze the influence of artificial intelligence (AI) technology in daily life]. *Jurnal Sistem Informatika Dan Menejemen*, 11(1), 41–42.
- Febriannur Rachman, R. (2020). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 7(2), 10–18.

Helsima Raharja. (2019). *Representasi Masyarakat Modern dalam Film Her (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Her)*. Universitas Telkom Indonesia.

Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Buku*. Mumtaz Media.

Leshner, C. E., & Johnson, J. R. (2024). Technically in love: Individual differences relating to sexual and platonic relationships with robots. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(8), 2345–2365. <https://doi.org/10.1177/02654075241234377>

Mudjiyanto, B., Nur, E., Pengkajian, B., Komunikasi, P., Jakarta, I., Pengkajian, B. B., Makassar, I., & Abdurrahman Basalama, J. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. In *Informatika dan Media Massa t PEKOMMAS* (Vol. 16, Issue 1).

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)

Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5(2), 189–198.

Rumaisha, Z., Representasi, A. ;, Dalam, P., Zulaikha, ), & Alwi, R. (n.d.). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM “BERBAGI SUAMI” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.

Skjuve, M., Følstad, A., Fostervold, K. I., & Brandtzaeg, P. B. (2022). A longitudinal study of human–chatbot relationships. *International Journal of Human Computer Studies*, 168(June). <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2022.102903>

Sobur, A. (2017). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI*. Remaja Karya.

Susanto, F. D. (2024). *ANALISIS SENTIMEN APLIKASI GOJEK DENGAN MENGGUNAKAN NATURAL LANGUAGE PROCESSING*.

Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.